

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, termasuk dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwasanya pendidikan yaitu usaha sadar serta terencana untuk menciptakan suasana belajar maupun proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yaitu kemampuan berpikir kritis, karena keterampilan tersebut menjadi tuntutan penting dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21 (Rahman dkk., 2025: 4). Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi peserta didik yang mempelajari sejarah supaya mereka bukan hanya bisa menghafal informasi sejarah tetapi juga menganalisis sumber-sumber sejarah secara menyeluruh, menilai berbagai sudut pandang, serta membuat kesimpulan logis dari peristiwa sejarah. Namun, keadaan sebenarnya menunjukkan bahwasanya mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis masih sulit ketika mempelajari sejarah.

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung dari masa ke masa masih berkaitan dengan anggapan peserta didik bahwasanya mata pelajaran sejarah yaitu pembelajaran yang kurang menarik serta cenderung membosankan. Pengajaran sejarah yang hanya menekankan pada pembelajaran hafalan sering kali mengabaikan pengembangan karakter, sehingga mendorong pendekatan yang praktis serta pragmatis pada peserta didik (Afwan dkk., 2020: 98). Akibatnya, minat serta keterlibatan peserta didik guna memahami sejarah secara mendalam menjadi terbatas. Situasi ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang terlibat pada proses pembelajaran, menjadi lebih pasif, serta lebih fokus pada menghafal daripada mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kritis, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi, sangat penting dalam pendidikan sejarah. Keterampilan berpikir kritis digambarkan sebagai kemampuan untuk bernalar yang menggabungkan proses kognitif sekaligus mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi pada suatu masalah (Saputra, 2020: 2). Dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis, peserta didik mampu menganalisis sumber-sumber sejarah, menilai informasi yang dikumpulkan, membandingkan berbagai sudut pandang, serta mencapai kesimpulan yang masuk akal menurut fakta-fakta yang sudah ditetapkan. Kemampuan berpikir kritis menurut Facione (1990: 2), yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Keenam indikator tersebut menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna informasi, menganalisis hubungan antaride, mengevaluasi bukti atau argumen, menarik kesimpulan secara logis, menjelaskan alasan yang mendasari suatu keputusan, serta merefleksikan proses berpikir yang dilakukan. Dalam pembelajaran sejarah, indikator-indikator tersebut berperan penting agar peserta didik tidak hanya menguasai fakta sejarah, tetapi juga mampu mengkaji berbagai peristiwa secara kritis berdasarkan bukti yang tersedia.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih cukup terbatas. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis (Prawira dkk., 2020: 16). Situasi ini menyebabkan berkurangnya minat serta keterlibatan peserta didik dalam memahami sejarah pada tingkat yang lebih dalam. Selain itu, situasi ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang terlibat dalam pendidikan mereka, menjadi lebih pasif, serta lebih fokus pada menghafal daripada mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik bukan hanya menjadi persoalan pada tingkat sekolah, tetapi juga mencerminkan permasalahan pendidikan secara nasional. Hal itu bisa dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwasanya Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara peserta (Novita

& Patonah, 2025: 167-168). Hasil tersebut mengindikasikan masih adanya tantangan mendasar dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Instrumen PISA dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6) dalam konteks penyelesaian masalah kehidupan nyata. Oleh sebab itu, rendahnya capaian Indonesia dalam PISA menunjukkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius, termasuk dalam pembelajaran sejarah.

Berdasar pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Tasikmalaya, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Mayoritas peserta didik kelas X masih menunjukkan sikap pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar masih didominasi oleh aktivitas menghafal materi. Selain itu, peserta didiknya kesulitan menarik kesimpulan dari materi yang mereka pelajari serta cenderung kurang mengajukan pertanyaan analitis. Hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik materi sejarah yang memuat banyak konsep dan peristiwa yang saling berkaitan sehingga memerlukan kemampuan analisis yang lebih mendalam. Di samping itu, sebagian peserta didik masih memiliki kebiasaan belajar yang berorientasi pada menghafal informasi daripada memahami serta menganalisis keterkaitan antarkonsep. Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh jadwal mata pelajaran yang berdekatan dengan waktu istirahat sehingga waktu belajar efektif menjadi berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk melakukan diskusi, mengembangkan argumentasi, serta mendalami materi pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal. Akibatnya, selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak berfokus pada kegiatan mencatat materi dibandingkan melakukan aktivitas yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara kritis. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat

berdasarkan bukti, menghubungkan berbagai informasi sejarah secara logis, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara sistematis.

Hasil ujian tengah semester berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang diberikan oleh guru mata pelajaran Sejarah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani dkk., (2021: 80) soal berbasis HOTS dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan analisis hasil UTS, rata-rata persentase jawaban benar peserta didik pada seluruh butir soal mencapai 50,47%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi sejarah secara umum masih belum optimal. Analisis lebih lanjut terhadap beberapa butir soal HOTS yang merepresentasikan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi menunjukkan bahwa persentase jawaban benar peserta didik pada soal yang mengukur kemampuan interpretasi sebesar 47,1%, analisis sebesar 54,1%, pada soal yang menuntut kemampuan evaluasi sebesar 33,1%, dan pada soal yang menuntut kemampuan inferensi sebesar 22,9%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan informasi, menganalisis hubungan antarkonsep, mengevaluasi suatu permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Rendahnya capaian peserta didik pada berbagai indikator berpikir kritis tersebut menunjukkan bahwasanya proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu melatih kemampuan analisis, evaluasi, serta inferensi secara optimal. Berdasar pada hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwasanya meskipun pembelajaran sudah memanfaatkan media presentasi, kegiatan belajar masih lebih banyak menekankan pada penguasaan fakta serta urutan kronologis peristiwa. Proses pembelajaran yang masih lebih menekankan penguasaan fakta dan urutan kronologis menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berlatih menganalisis sumber sejarah serta berdiskusi secara kritis masih terbatas. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang terbiasa menghadapi soal-soal yang menuntut penalaran mendalam. Menurut hasil tes, kemampuan berpikir peserta

didik belum meningkat secara efektif dengan metode pembelajaran yang ada, yang menunjukkan pencapaian rata-rata di bawah 60% untuk sebagian besar indikator berpikir kritis. Untuk membantu peserta didik memahami konten sejarah, diperlukan metode pembelajaran yang bisa mendukung pengembangan kemampuan analitis, evaluatif, serta inferensial mereka.

Mind Mapping yaitu salah satu metode pengajaran yang dianggap bisa mengatasi masalah ini. Mind Mapping yaitu metode pencatatan inovatif yang membantu peserta didik lebih memahami serta mengatur informasi dengan memakai kata kunci, warna, garis, simbol, serta gambar (Ryananda, 2022: 33). Dibandingkan dengan metode pencatatan konvensional, mind map lebih efektif dalam mengaktifkan proses kognitif, meningkatkan konsentrasi, serta memperlihatkan keterkaitan antarbagian materi. Selain itu, metode ini bisa membantu peserta didik menyimpan pengetahuan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, mengatur informasi secara metodis, serta mendapat pemahaman yang mendalam mengenai subjek tersebut (Kustian, 2021: 31). Peserta didik diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan metode Mind Mapping dengan mengenali masalah, mengevaluasi beberapa solusi, serta memilih opsi terbaik berdasarkan pertimbangan logis.

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Arief Hidayat, Fahmi Hidayat, dan Darmawan Rahmadi (2021: 219-222) dengan judul "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Tadika Pertiwi Kota Depok" menunjukkan bahwasanya penerapan metode Mind Mapping dalam pembelajaran sejarah berada pada kategori baik dengan persentase yaitu 63,13%. Hasil tersebut didapat melalui data kuantitatif berupa angket dan diperkuat oleh hasil observasi serta wawancara yang menunjukkan respons positif dari peserta didik. Temuan mengenai efektivitas Mind Mapping pada kemampuan kognitif tingkat tinggi diperkuat oleh January Cristi, Ivan El Des Dafrita, dan Nawawi (2024: 73) dalam penelitian "Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas X SMA Negeri 1 Siding", yang membuktikan pengaruh signifikan metode tersebut terhadap

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya, Putri Rosheila dan Eka Asih Febriani (2024: 288-289) dalam penelitian "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA N 1 Kecamatan Guguak" Penelitian tersebut membuktikan bahwasanya metode Mind Mapping berdampak positif pada keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ilmu sosial.

Meskipun demikian, terdapat research gap pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi masih berfokus pada pengaruh metode mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis pada bidang studi dan jenjang pendidikan tertentu, sehingga kajian mengenai penerapan metode Mind Mapping pada konteks pembelajaran lain, termasuk mata pelajaran, jenjang pendidikan, maupun variabel kemampuan kognitif yang berbeda, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi research gap tersebut dengan memperluas kajian mengenai efektivitas metode Mind Mapping dalam konteks yang berbeda, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasar pada uraian permasalahan dan celah penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang judulnya “Pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitiannya yaitu “apakah terdapat pengaruh metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya”.

Rumusan masalah tersebut kemudian dibuat dalam dua pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1) Apakah terdapat pengaruh metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya?

- 2) Apakah terdapat peningkatan metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Mind Mapping

Mind Mapping yaitu metode pembelajaran yang memaparkan informasi dalam bentuk peta pikiran dengan memanfaatkan kata kunci, warna, simbol, garis, serta gambar sehingga hubungan antaride bisa terlihat secara lebih jelas. Mind Mapping tujuannya untuk memvisualisasikan hubungan antar konsep-konsep dan memudahkan individu dalam memahami dan mengingat informasi (Ryananda, 2022: 33). Secara operasional, metode Mind Mapping pada penelitiannya difokuskan pada proses kognitif peserta didik dalam menganalisis hubungan hierarkis antar konsep, mengorganisasikan informasi, serta merepresentasikan pemikiran secara visual selama pembelajaran sejarah. Dengan demikian, Mind Mapping berperan sebagai variabel bebas pada penelitiannya.

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan individu guna mengolah informasi secara rasional melalui kegiatan menganalisis, menilai, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menyusun kesimpulan yang didasarkan pada alasan yang logis. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk bukan hanya menerima informasi, tetapi juga mengkajinya secara mendalam serta memberi alternatif pemecahan masalah yang relevan (Saputra, 2020: 2). Dalam mempelajari sejarah, kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah, memahami dinamika sebab-akibat, serta mengeksplorasi hubungan antara peristiwa masa lalu maupun kehidupan kontemporer. Pada penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur melalui instrumen tes yang disusun berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitiannya untuk mengetahui pengaruh metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Tujuan tersebut dijabarkan yaitu.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Tasikmalaya..

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitiannya diharapkan bisa berkontribusi pada pengetahuan mengenai penggunaan metode Mind Mapping dalam pendidikan sejarah, khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, diharapkan guru serta calon pendidik bisa memakai data ini sebagai panduan dalam menciptakan metode pengajaran yang lebih sukses.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi pada pengetahuan mengenai penggunaan metode Mind Mapping dalam pendidikan sejarah, khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2) Bagi Guru

Penelitiannya diharapkan bisa meningkatkan profesionalisme guru dengan memperdalam pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam memilih serta mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dan menarik berdasarkan materi pembelajaran yang tersedia.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitiannya diharapkan bisa menjadi sumber referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik serupa, sekaligus

membuka peluang pengembangan penelitian pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, maupun variabel yang berbeda.